

PENTINGNYA KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN SOSIAL BAGI SISWA SMP

Arif Ainur Rofiq

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur 60237
e-mai : arif_konselor@yahoo.co.id

Abstract

Social decision making skill is the ability to control self to be not easily influenced by social stimulus. This skill operated by using decision making steps include identifying problem, gathering information, doing verification, deciding alternatives solution, and choosing the best solution. This social decision making skill is very important for junior high school students because the inability of adolescents in decision making might bring them to negative life stream, which leads to failure to achieve an integral personality. By that, the social decision making skill is an important competence to be mastered by adolescents.

Keywords: *social decision making skills, problem solution, adolescent*

Abstrak

Keterampilan pengambilan keputusan sosial (Social Decision Making Skills) merupakan kemampuan untuk mengontrol diri agar tidak mudah terpengaruh oleh rangsangan sosial dengan menggunakan langkah-langkah mengambil keputusan yaitu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, melakukan verifikasi, menentukan alternative pemecahan masalahnya dan memilih solusi yang terbaik. Keterampilan pengambilan keputusan sosial ini sangat penting bagi siswa SMP karena ketidakmampuan remaja mengambil keputusan akan menyebabkan dirinya terbawa arus kehidupan, sehingga tidak tercapainya pribadi yang utuh pada diri individu. Oleh sebab itu, keterampilan pengambilan keputusan merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki remaja.

Kata Kunci : Keterampilan, Pengambilan Keputusan Sosial, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Hasil pengamatan terhadap masalah sosial yang dialami oleh siswa SMP di media online internet, jejaring sosial *facebook* dan media masa, banyak para siswa melakukan perilaku sosial yang kurang positif seperti mengolok-olok temannya, mengejek, menghina (*bullying*), membolos karena ajakan teman, tidak masuk kelas karena ajakan teman (di kantin sekolah), memalak, tawuran dan mengancam temannya. Masalah sosial yang sedang banyak dialami oleh remaja sekarang semakin mengkhawatirkan, khususnya remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Masalah ini, bukan lagi masalah yang dialami siswa di beberapa daerah saja namun sudah menjadi masalah umum siswa SMP di Indonesia. Data empirik menyebutkan masalah-masalah sosial yang dominan dialami oleh siswa SMP adalah berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, berkelahi dengan teman, berkelahi antar sekolah, buang sampah sembarangan, membaca buku porno, melihat gambar porno, menonton film porno, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan jalan, minum-minuman keras, hubungan sex bebas, mencuri, mencopet, menodong, menggugurkan kandungan, mem-

perkosa, berjudi, menyalahgunakan Narkoba dan membunuh (Suryadi,2014).

Selanjutnya, dari hasil penelitian Rachmawati (2011) diperoleh data buku catatan kasus wali kelas VIII SMP YZA 1 Kota Bogor menunjukkan pelanggaran siswa, sebagai berikut:

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah siswa persemester
1	Terlambat masuk sekolah	2
	Kurang dari 15 menit	5
	Terlambat lebih dari 15 menit	
2	Terlambat yang kedua kalinya	7
	Terlambat yang ke-3 kali atau lebih	10
	Terlambat masuk kelas pada pergantian jam pelajaran	3
3	Terlambat masuk karena izin keluar	5
4	Izin keluar ketika KBM berlangsung dan tidak kembali	20
5	Makan minum dalam kelas saat belajar (tanpa seizin guru)	1
6	Membuat keributan didalam kelas ketika waktu belajar	10
7	Mengaktifkan HP selama KBM berlangsung	10
8	Bertentangan dengan teman di dalam atau di luar kelas	15
9	Mengotori/mencorot-coret/membuang permen karet sembarangan di lingkungan sekolah	25

Masalah siswa SMP di Surabaya, hasil penelitian Nursalim dan Hariastuti (2012), menunjukkan data masalah pribadi maupun sosial yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 1 Driyorejo sangat beragam, masalah pribadi diantaranya; malas,

membolos, merokok, kurang percaya diri, dan melanggar tata tertib sekolah. Sedangkan masalah sosial yang sering timbul yaitu saling mengejek, memalak, dan berkelahi.

Hasil survey pada SMP Negeri 33 Surabaya (tanggal 24 Maret 2014), catatan guru bimbingan dan konseling tentang masalah-masalah sosial siswa menyatakan bahwa dari sejumlah 406 siswa dalam sekolah terdapat siswa yang memiliki masalah bolos sekolah (21.42 %), Perkelahian karena berebut pacar (23.80%) dialami oleh siswa kelas IX, Mengolok-olok nama orangtua (17.10%) dialami oleh siswa kelas VIII, Saling melempar kesalahan pada teman (14.62%) pada siswa kelas VIII, Bikin kegaduhan di kelas (8.13%) dialami oleh semua kelas, *bullying* atau mengancam teman (7.81%) dilakukan oleh siswa kelas VIII, bertengkar di dunia maya dalam jejaring sosial *facebook* berlanjut di sekolah (3.70%) dialami siswa kelas VIII dan IX.

Merupakan suatu kenyataan bahwa semakin pesatnya arus informasi dan komunikasi di masa sekarang ini, tidak menutup kemungkinan siswa akan lebih mudah mendapatkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari berbagai media yang apabila peran sekolah atau orangtua tidak jeli atau bahkan cenderung kurang mengarahkan maka ini akan sangat mempengaruhi terhadap proses perkembangan sosial siswa.

Beberapa masalah yang muncul dan dialami siswa tersebut, salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam pengambilan keputusan sosial yakni kemampuan membuat pilihan keputusan yang tepat untuk diri dan masa depannya, seperti dalam memilih teman dan mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Berkenaan dengan pengambilan keputusan sosial remaja, banyak faktor yang berbeda mempengaruhi bagaimana

remaja (dan orang dewasa) membuat keputusan (Fischhoff et al., 2008). Hal ini, antara lain termasuk kognitif, psikologis, faktor sosial, dan budaya (Gordon, 2006). Faktor kognitif mengacu pada proses mental dari penalaran dan persepsi (Gordon, 2006). Proses pengambilan keputusan dengan pengalaman dan usia matang dipengaruhi oleh perkembangan otak seorang remaja dan pengetahuan yang dimilikinya. Faktor-faktor sosial dan psikologis dipengaruhi dari dalam keluarga seorang remaja, kelompok sebaya, atau diri sendiri (misalnya, harga diri, *locus of control*). Beberapa faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi keputusan remaja termasuk keyakinan agama, kondisi sosial ekonomi, dan etnisitas (Gordon, 2006).

Menurut Fischhoff et al (2008) bahwa remaja menghadapi sejumlah tantangan dalam membuat keputusan yang sehat karena mereka; hanya melihat baik satu pilihan daripada berbagai pilihan; kurang pengalaman, pengetahuan atau rasa kendali atas hidup mereka untuk mendapatkan alternatif pilihan; mispersepsi terhadap perilaku yang berisiko, dan terlalu optimis tentang kemampuan mereka untuk mengenali dan menghindari situasi yang mengancam; lebih fokus pada reaksi sosial dari rekan-rekan mereka ketika memutuskan untuk melakukan atau menghindari perilaku berisiko; tidak dapat secara akurat memperkirakan kemungkinan konsekuensi negatif; memiliki waktu yang sulit menafsirkan arti atau kredibilitas informasi ketika membuat keputusan; dipengaruhi oleh emosi mereka dan gagal untuk menggunakan proses pengambilan keputusan.

Pentingnya keterampilan pengambilan keputusan sosial bagi siswa SMP dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian, antara lain: Penelitian Bruene (2007), tentang evaluasi *Sosial Disicion-*

Making (pengambilan keputusan sosial) menggunakan desain quasi-eksperimental untuk mempelajari dampak program pada sampel anak laki-laki di kelas pendidikan *Junior High School* (SMP) di New Zeland.

Dalam komunitas mereka, anak-anak ini yang biasanya dianggap sulit untuk mengurus rumah dan menunjukkan masalah akademik dan sosial di sekolah. 109 peserta berkisar di usia 7-15 tahun, dan sampel adalah 50 persen Afrika Amerika, 30 persen Kaukasia, dan 20 persen Hispanik. Lima puluh anak laki-laki berpartisipasi dalam kelompok perlakuan *Social Decision Making*, dan mereka tidak dipilih secara acak. Perlakuan yang terlibat menampilkan sepuluh rekaman video yang menggambarkan situasi anak-anak yang bekerja dengan berbagai masalah, dan dua kaset yang berbeda yang ditampilkan setiap minggu selama lima minggu. Kaset video diikuti dengan diskusi yang dipimpin oleh guru dan para fasilitator. Lima puluh tujuh anak laki-laki sebagai kelompok pembandingan, diambil secara acak dari jenjang pendidikan yang sama sebagai peserta kelompok perlakuan.

Data dan ukuran perilaku siswa yang dinilai oleh guru dan pembimbing, laporan diri (data kebutuhan siswa) diambil tiga bulan sebelum pelaksanaan program menggunakan pretest dalam waktu dua minggu sebelum pelaksanaan program, kemudian hasil pelaksanaan program latihan diambil menggunakan posttest dalam waktu dua minggu saat program perlakuan selesai, dan pada follow-up dua bulan setelah program penyelesaian. Hasilnya, guru menyadari dimana siswa telah berpartisipasi dalam kelompok perlakuan *Social Decision Making* dan secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan sosial mereka.

Mengingat begitu pentingnya keterampilan pengambilan keputusan sosial bagi penentuan masa depan remaja maka keterampilan ini perlu dikembangkan. Bimbingan di sekolah dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan sosial, karena bimbingan secara harfiah berarti "membimbing", menginformasikan, langsung, mengawasi, dan membantu individu siswa dapat membuat pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah yang mereka hadapi dalam situasi proses belajar mengajar. "Individu dibantu untuk memahami, menerima dan menggunakan kemampuannya, bakat dan minat untuk mencapai tujuan dan aspirasi (Odemelam & Uwani 2001; Mogbo, 2005).

Konsep Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial

1. Definisi Keterampilan Pengambilan Keputusan

Di dalam hidup sehari-hari, kita terus membuat penilaian dan keputusan. Pengambilan keputusan atau *decision making* merupakan proses penyeleksian diantara pilihan-pilihan untuk mengevaluasi kesempatan yang ada. Pilihan-pilihan yang ada kemudian diseleksi dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi, hingga pada akhirnya terbentuk suatu keputusan. Hampir setiap hari manusia selalu memecahkan masalah dan membuat keputusan, baik di rumah, di kelas, atau dimanapun. Menurut Santrock (2008: 362) pengambilan keputusan adalah sebuah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan.

Harris (2009) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah proses mengidentifikasi sebanyak mungkin alternatif dan memilih salah satu alternatif yang memiliki

probabilitas keberhasilan atau efektivitas dan yang sesuai dengan tujuan, keinginan, gaya hidup, nilai, yang diinginkan. Sementara itu Campbell, et al (2007: 5) mengatakan sebuah keputusan merupakan sebuah pilihan dari berbagai pilihan yang ada, dengan tiap-tiap pilihan memiliki keuntungan dan resiko.

Menurut Boehm, R.G. & Webb, B. (2002: 80-81) bahwa sebuah keputusan merupakan sebuah pilihan yang kita ambil. Adair (2007:1) pengambilan keputusan adalah memutuskan tindakan apa yang diambil, biasanya melibatkan pilihan-pilihan. Ada beberapa teori tentang pengambilan keputusan, salah satunya adalah teori kemanfaatan subjektif. Menurut teori kemanfaatan subjektif yang diinginkan, tujuan tindakan manusia adalah mencari rasa senang dan menghindari rasa sakit. Menurut teori ini, dalam mengambil keputusan kita akan berusaha memaksimalkan kesenangan (disebut kemanfaatan positif) dan meminimalkan rasa sakit (disebut kemanfaatan negatif).

Untuk melakukan dua hal ini, kita harus mengalkulasi dua hal berikut. Yang pertama adalah kemanfaatan subjektif, yaitu kalkulasi berbasis penitikberatan individu terhadap kemanfaatan (nilai) lebih daripada kriteria objektif, dan kedua adalah probabilitas subjektif, yaitu kalkulasi berbasis estimasi individu terhadap kemungkinan, lebih daripada pengomputasian statistik yang objektif (Sternberg, 2008).

Proses dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan yaitu: a) daftar pilihan yang relevan, b) mengidentifikasi konsekuensi potensial dari setiap pilihan, c) menilai kemungkinan konsekuensi masing-masing benar-

benar terjadi, d) menentukan pentingnya konsekuensi, dan e) menggabungkan semua informasi ini untuk menentukan pilihan yang paling menarik (Beyth-Marom et al., 2006).

Adapun keterampilan pengambilan keputusan menurut Campbel (2007) bahwa secara tradisional, pembelajaran keterampilan pengambilan keputusan tidak menjadi bagian dari pembelajaran keterampilan-keterampilan sains. Sebenarnya terdapat keterkaitan yang sangat erat antara berpikir ilmiah dengan pengambilan keputusan, khususnya saat menggunakan aturan logika dan bukti untuk mendefinisikan permasalahan, memformulasikan dan menguji hipotesis, dan menerjemahkan hasilnya ke dalam tindakan. Keterampilan pengambilan keputusan adalah kemampuan penalaran yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan mengacu pada kemampuan kognitif tertentu, diantaranya termasuk menilai probabilitas dan berpikir sistematis atau abstrak (Fischhoff, Crowell, & Kipke, 2008).

Dari teori dan pendapat tokoh tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses berpikir untuk mengidentifikasi dan memutuskan pilihan dari berbagai pilihan yang ada untuk menghindari berbagai kemungkinan munculnya kerugian pada diri sendiri dan orang lain.

2. Hakikat Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial

Keterampilan pengambilan keputusan sosial adalah:

SDMS (Social Decision-Making Skills) is a universal program, meaning it can be provided to any students, rather than targeting those with special characteristics. The program

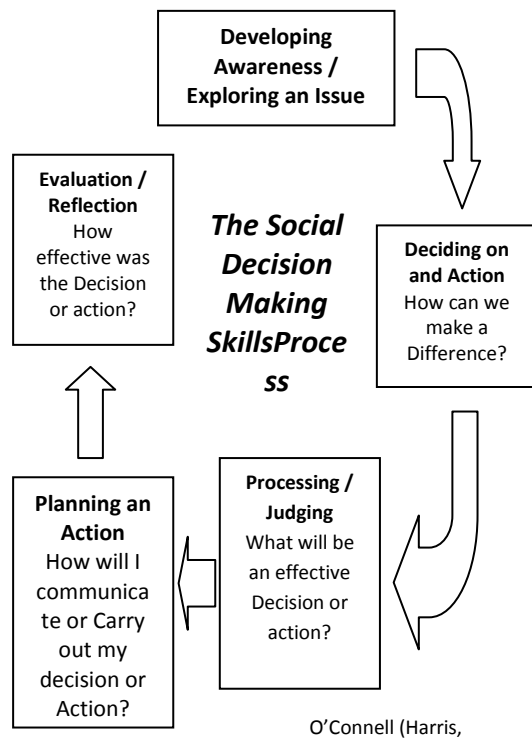
aims to help students acquire social and decision-making skills and to develop their ability to effectively use those skills in real-life and academic situations. More specifically, the program seeks to develop children's self-esteem, self-control, and social awareness skills, including identifying, monitoring, and regulating stress and emotions; increasing healthy lifestyle choices; avoiding social problems such as substance abuse, violence, and school failure; improving group cooperation skills; and enhancing the ability to develop positive peer relationships". (Elias Maurice; Linda Bruene, 2007:1)

Keterampilan pengambilan keputusan sosial (*social decision-making skills*) adalah program universal, yang berarti dapat diberikan kepada setiap siswa, daripada ditargetkan pada orang-orang dengan karakteristik khusus. Program ini bertujuan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan pengambilan keputusan sosial dan untuk mengembangkan kemampuan mereka, secara efektif menggunakan keterampilan-keterampilan dalam situasi kehidupan sehari-hari dan akademik.

Lebih khusus, program ini berusaha untuk mengembangkan harga diri anak-anak, pengendalian diri, dan keterampilan kesadaran sosial, termasuk mengidentifikasi, pemantauan, dan mengatur stres dan emosi, meningkatkan pilihan gaya hidup sehat, menghindari masalah-masalah sosial seperti penyalahgunaan zat, kekerasan, dan kegagalan sekolah; meningkatkan keterampilan kerjasama kelompok, dan meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan hubungan sebaya yang positif.

3. Proses Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial

Diagram berikut menunjukkan bagaimana aspek tindakan merupakan faktor integral dalam proses pengambilan keputusan. Tanpa tindakan, proses pengambilan keputusan tidak valid.



Gambar Proses Pengambilan Keputusan Sosial

Strategi Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dan Implementasinya terhadap Pengembangan Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial

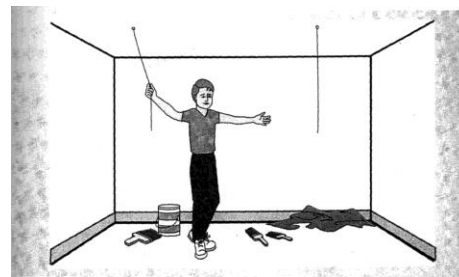
1. Hakikat Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Hakikat pemecahan masalah salah satu faktor penentu keberhasilan keterampilan pengambilan keputusan sosial adalah pemilihan model atau strategi yang sesuai. Strategi pemecahan masalah merupakan upaya untuk menciptakan pola pikir untuk menganalisis masalah. Strategi pemecahan

an masalah ini penting, mengingat bagaimana cara menyelesaikan masalah yang muncul di dalam hubungan seseorang dengan orang lainnya.

Bagaimana cara seseorang menyelesaikan masalah seperti menyelesaikan dua kabel pada gambar di bawah ini?, bagaimana cara orang lain menyelesaikan tersebut?, inilah pentingnya penggunaan strategi pemecahan masalah yang terdiri dari proses strategi pemecahan masalah, selain penghalang-penghalang dan bantuan-bantuan yang akan dimiliki bagi pemecahan masalah, sebuah upaya untuk mengatasi rintangan yang menghambat jalan menuju solusi (Reed, 2000).

Gambar. Bagaimana cara seseorang menyelesaikan masalah



Strategi pemecahan masalah membahas kreativitas dan perannya bagi pengambilan keputusan. Strategi ini, mengajarkan cara manusia membuat 'lompatan-lompatan mental' yang membawa mereka dari seperangkat kemampuan yang sudah dimiliki menuju penemuan solusi sebuah persoalan (Holyoak & Thagard, 1995).

Penelitian di dalam kelompok-kelompok menunjukkan, seringkali strategi pemecahan masalah memudahkan pengambilan keputusan. Solusi-solusi yang dicapai oleh kelompok sering kali lebih baik ketimbang yang dicapai individu (William & Stemberg, 1988). Oleh karena itu,

strategi pemecahan masalah bisa meringankan beban pemecahan masalah bukan hanya dengan memperbaiki kemampuan memecahkan masalah. Kita juga bisa memfasilitasi upaya-upaya pemecahan masalah dengan bekerja sama dengan orang lain yang menggunakan kemampuannya untuk membantu kita mengatasi persoalan yang tengah dihadapi.

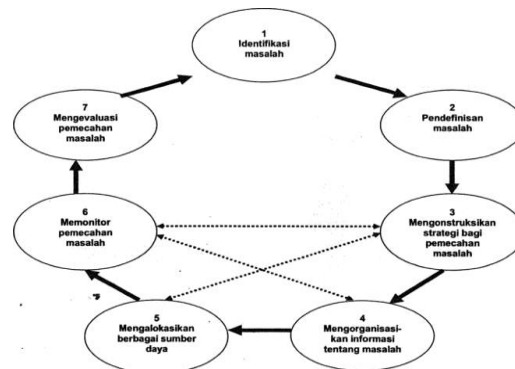
2. Aktivitas Pemecahan Masalah dalam Pengembangan Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial

Aktivitas pemecahan masalah digunakan sangat efektif saat perlu mengambil keputusan dari beberapa pilihan. Jika seseorang bisa mengeluarkan jawaban dari memori, ia tidak akan menghadapi masalah. Namun, jika tidak bisa mengeluarkan jawaban dengan segera, ia jadi terjebak di dalam masalah yang harus segera dipecahkan. Langkah-langkah pemecahan masalah dari lingkaran pemecahan masalah, yang mencakup pengidentifikasian masalah, pengalokasian sumber daya, pemantauan dan evaluasi (Bransford & Stein, 1993; Hayes, 1989; Naples & Sternberg, 2003).

Langkah-langkah dari lingkaran pemecahan masalah, penting untuk diingat: pentingnya fleksibilitas disetiap langkah dalam lingkaran tersebut. Pemecahan masalah yang berhasil bisa membuat keputusan. Pemecahan masalah yang bisa melibatkan pentolerasian sesekali terhadap sejumlah ambiguitas tentang cara terbaik untuk pengambilan keputusan. Memecahkan dengan mengikuti lingkaran pemecahan masalah untuk pengambilan keputusan akan menghasilkan pengambilan keputusan secara optimal. Bagaimana seseorang memecahkan persoalan, sebagian tergantung kepada bagaimana

seorang memahami duduk perkaranya (Whitten & Graesser, 2003). Gambar di bawah ini adalah langkah-langkah pemecahan masalah dalam lingkaran pemecahan masalah.

Gambar Langkah-langkah Pemecahan Masalah dalam Pengambilan Keputusan Sosial



Langkah-langkah dari lingkaran pemecahan masalah adalah pengidentifikasian masalah, pendefinisian masalah, perumusan strategi, pengorganisasian informasi, pengalokasian sumber daya, pemantauan dan pengevaluasian.

1. *Pengidentifikasian masalah*: Meskipun ganjil seperti kedengarannya, pengidentifikasian apakah situasi tertentu problematis terkadang merupakan langkah yang sulit. Seorang siswa bisa gagal untuk menyadari bahwa dia memiliki suatu tujuan. Contoh, siswa mungkin harus menelusuri kembali karakteristik teman-teman sekolahnya, karena gagal mengenali teman sekolah bisa bermasalah. Atau mungkin kita gagal menyadari bahwa teman-temannya mengajak pada tujuan yang salah. Contoh, siswa mungkin perlu menambah lebih banyak teman karena ternyata temannya masih belum cukup baik untuk men-

capai tujuan dan cita-cita yang kita inginkan itu. Atau siswa gagal menyadari bahwa solusi yang ada di benaknya tidak bekerja baik. Contoh, teman yang baik telah membuatnya menghadapi berbagai masalah sosial dan bahkan sanksi yang di terima dari sekolah. Jika masalah sosial yang dihadapi siswa ingin terpecahkan arus mengidentifikasi persoalan yang hendak di cari solusinya secepatnya.

2. *Pendefinisian masalah dan perrepresentasiannya*: Sekali kita dapat mengidentifikasi keberadaan masalah, kita masih harus mendefinisikan dan merepresentasikan masalah dengan cukup baik agar paham cara menyelesaikannya. Contoh, siswa bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Siswa harus mendefinisikan kegiatan apa saja yang akan dia lakukan di sekolah agar bisa menentukan tujuan dia kesekolah hari itu. Langkah pendefinisian masalah ini sangat krusial. Jika tidak akurat dalam mendefinisikan dan merepresentasikan masalah, siswa akan kehilangan kemampuan untuk menyelesaikannya (Funke, 1991; Hegarty, 1991).
3. *Perumusan strategi*: Sekali masalah sudah didefinisikan secara efektif, langkah berikutnya adalah merencanakan strategi untuk menyelesaikannya. Strategi dapat melibatkan analisis memilah-milahkan seluruh masalah yang kompleks menjadi unsur-unsur yang bisa diatur. Sebaliknya, atau hanya berperan sebagai tambahan, strategi melibatkan juga proses pelengkap yang disebut sintesis memadukan bersama-sama berbagai unsur dan menyusunnya menjadi sesuatu

yang berguna. *Pengorganisasian informasi*: Ditahap ini mengintegrasikan semua informasi dianggap perlu untuk mengerjakan tugas efektif. Tahap ini melibatkan pengumpulan acuan atau bahkan pengumpulan ide-ide sendiri. Tahap ini sangat kritis bagi pemecahan masalah yang baik. Kadang-kadang gagal menyelesaikan masalah bukan bisa menyelesaikannya, namun karena menyadari informasi apa yang mereka miliki, atau apakah solusinya cocok.

4. *Pengalokasian sumber daya*: Sebagai tambahan bagi masalah-masalah lain, kebanyakan dari siswa menghadapi suatu masalah dengan sumber daya terbatas. Sumber daya ini mencakup, uang, peralatan dan ruang. Sejumlah masalah menghabiskan banyak waktu dan sumber daya lain. Sementara masalah yang lain tidak saja menghabiskan sumber daya. Selain kita perlu tahu kapan mengalokasikan sumber daya yang mana. Berbagai studi menunjukkan bahwa mereka yang ahli (siswa-siswa cerdas) cenderung menyelesaikan masalah dengan menggunakan sumber daya untuk membuat perencanaan global (gambaran besar) daripada mereka yang tidak ahli (siswa-siswa yang kurang cerdas) yang menyelesaikan dengan mengalokasikan lebih banyak sumber daya (gambaran detail) (Larkin dkk., Sternberg, 1981). Contoh, siswa-siswa yang cerdas lebih banyak menghabiskan waktu diawal tugas, memutuskan bagaimana cara terbaik menyelesaikan masalah, dan mengurangi waktu dibutuhkan untuk mengerjakan tugas tersebut (Bloom & Broder, 1950). Dengan menggunakan waktu lebih

banyak memutuskan apa harus dikerjakan, siswa-siswa yang efektif terjebak di dalam tindakan awal yang keliru, menapak langkah berikutnya dengan dan menghindari semua jenis kekeliruan, seseorang mengalokasikan lebih banyak sumber daya mental untuk merencanakan skala yang besar, dia menjadi sanggup menghemat waktu dan energi, dan menghindari frustrasi di langkah berikutnya.

5. *Pemonitoran*: Pengalokasian waktu yang bijak mencakup juga pemantauan proses-proses pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang tidak efektif merancang jalan menuju solusi dan kemudian menunggu sampai meraih tujuan akhir jalan untuk mengecek di mana mereka berada (Schoenfeld, 1981). Sebaliknya, pemecahan masalah yang efektif sering memeriksa langkah-langkahnya untuk memastikan semakin dekat dengan tujuan. Jika tidak, mereka akan menilai kembali apa yang sedang mereka kerjakan. Mereka mungkin menyimpulkan sudah membuat langkah awal yang keliru, atau melenceng di langkah sebelumnya, atau melihat langkah baru yang cukup menjanjikan.
6. *Pengevaluasian*: Sama seperti Anda perlu memonitor sebuah persoalan saat berada di dalam proses penyelesaian, maka Anda juga perlu mengevaluasi solusi setelah menyelesaikan semua tahapan tersebut. Beberapa pengevaluasian bisa langsung dilakukan. Sisanya bisa menyusul entah dalam waktu singkat atau lama.

Dari uraian tentang langkah-langkah diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemecahan masalah melibatkan kerja mental untuk menak-

lukkan hambatan yang menghadang jalan seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam kehidupan sehari-hari, dan kehidupan para remaja dalam memecahkan masalah untuk keterampilan pengambilan keputusan sosial langkah-langkah pemecahan masalah diatas dapat diimplementasikan dengan sangat efektif.

Riset yang sangat luas terhadap pembuatan keputusan dalam kelompok telah dilakukan oleh Meier dan kawan-kawan di Universitas Michigan 1970 (dalam Sternberg, 2008), Meier membedakan antara pemecahan masalah dan pemilihan jawaban. Ia menjelaskan bahwa keputusan yang lemah dapat disebabkan baik oleh kegagalan menghasilkan jawaban atau pemecahan yang baik maupun kegagalan memilih jawaban atau pemecahan yang terbaik bila satu atau lebih alternatif yang lebih baik telah dihasilkan.

Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial Diberikan Kepada Siswa SMP

Pengembangan keterampilan pengambilan keputusan sosial ini diberikan kepada siswa SMP yang berusia remaja dengan asumsi menurut Aristoteles (Santrock, 2003:8) aspek terpenting dari remaja adalah kemampuan untuk memilih dan bahwa *determinasi diri* merupakan jalan menuju kematangan.

Hal ini ditunjang oleh kemampuan remaja yang sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Ketidakmampuan remaja mengambil keputusan akan menyebabkan dirinya terbawa arus kehidupan, sehingga tidak tercapainya pribadi yang utuh pada diri individu. Oleh sebab itu, keterampilan

pengambilan keputusan merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Keprihatinan tentang “perilaku beresiko” pada remaja, yang mudah sekali terpengaruh oleh rangsangan sosial yang negatif telah menyebabkan pengembangan program pencegahan dan intervensi untuk membantu remaja lebih mengontrol diri dengan keterampilan pengambilan keputusan sosial yang efektif.

Penelitian telah banyak menunjukkan, bahwa program-program pengembangan remaja yang sukses dalam mempromosikan perilaku positif dan mencegah perilaku bermasalah yakni mengajarkan para remaja belajar keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, sosial dan keterampilan pengaturan diri, dan penolakan, perlawanan, dan strategi coping.

Di sekolah SMP keterampilan pengambilan keputusan sosial bisa diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan berbagai strategi penerapan pengambilan keputusan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aalieh.2011.Influence of study skills Academic Achievement of B.E.D. Teacher Trainees. *Journal and Decision Making*, 15, (2), 35-55.
- Borg, W.R. and Gall,M.D.2003. *Education Research*. Longman Inc.95 Street, White Plains.
- Beyth-Marom, R., Austin, L., Fischhoff, B., Palmgren, C., & Jacobs-Quadrel, M. 1998. “Perceived consequences of risky behaviors: Adults and adolescents.” *Journal of Developmental Psychology*, 29,(3), 549-563.
- Boehm.R.G.2002. Decision-Making Competence: External Validation through an Individual-differences Approach. *Journal of Decision Making*, 30,(6), 33-43.
- Boekaerts. 2005.The Skill element in decision making under uncertainty: Control or competence? *Journal of Decision Making*, 7,(6), 40-53.
- Fischhoff, B. 1992.*Risk taking: A developmental perspective*. In J.F. Yates (Ed.), *Risk-Taking Behavior*, (pp. 133-162). Chichester, England: John Wiley & Sons.
- Wiwani S.Koban.2011.*Remaja*. (Online). Tersedia:<http://rumahbelajarpisikologi.com/indeks.php/tumbuh-kembang-mainmenu-29/remaja-mainmenu-75> (4 Juli 2012).
- Maryana Apriani Lestari. 2012.*Efektifitas Layanan Dasar Bimbingan untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan siswa kelas XI Tahun ajaran 2011/2012*. Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kabar Nasional.<http://bisnis-jabar.com/in-dex.php/berita/kabar-nasional-182-kasus-kenakalan-anak-semakin-memprihatinkan> (Kompas. 24 Mei 2005).
- Santrock.John W.2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Stenberg, Robert J. 2008. *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardani, Dani (2010). *7 Langkah Membuat Keputusan Terbaik*. Yogyakarta : Leutika